Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
E-ISSN 2657-2206 / P-ISSN 2252-9926
https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/index
http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.14.1.190-204.2025

Representasi Alam pada Film Mansoer Karya Rasheed Al Harmoodi: Kajian Ekolinguistik

Andi Muh Fathurrahman Lahaji[1], Abdul Basid[2], M'arifatul Munjiah[3]
[1-3] Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Corresponding Author andifatur324@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to reveal the representation of nature in Rashed Al-Harmoodi's Mansour movie in the study of Ecolinguistics. This research includes qualitative research. The data collection techniques used are listening and note-taking techniques. The data analysis technique in this study uses the critical Ecolinguistic analysis model developed by Arran Stibbe. The results of this study indicate that the representation of nature in the film mansour by Rasheed Al-Harmoodi consists of the form of representation of nature in this film divided into 2 aspects. The main aspect: (a) there are 14 Arabic words, transliteration, ecological meaning in the form of nature representation, and the second aspect is the description of Nature in the form of desert landscapes and the beauty of oases. The second aspect (b) there are descriptions of Nature in the form of desert landscapes and the beauty of oases, More specifically, some of the main elements in the description of the desert include the vast expanse of sand, the scorching sun and the vast sky, the beauty of the desert at night, and the beauty of the oasis has a green miracle in the middle of the desert, a place of rest and tranquility, a beautiful view at dusk.

Keywords: Representation of nature; Ecolinguistics

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan representasi alam pada film Mansour karya Rashed Al-Harmoodi kajian Ekolinguistik. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Ekolinguistik kritis yang dikembangkan oleh Arran Stibbe. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi alam pada film mansour karya Rasheed Al-Harmoodi terdiri dari bentuk representasi alam dalam film ini terbagi 2 aspek. Aspek Pertama: (a) terdapat 14 kata arab, transliterasi, makna ekologis pada bentuk representasi alam, dan aspek kedua terdapat deskripsi Alam berupa lanskap gurun dan keindahan oasis. Aspek kedua (b) terdapat deskripsi Alam berupa lanskap gurun dan keindahan oasis, Lebih spesifiknya beberapa elemen utama dalam deskripsi gurun meliputi hamparan pasir yang luas, matahari terik dan langit luas, keindahan gurun di malam hari, serta keindahan oasis memiliki keajaiban hijau di tengah gurun, tempat peristirahatan dan ketenangan, pemandangan indah saat senja.

Kata Kunci: Representasi Alam; Ekolinguistik

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2025, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

A. Pendahuluan

Representasi alam memiliki daya tarik karena dapat mencerminkan bagaimana alam tidak hanya hadir secara nyata, tetapi juga diitenpretasikan dalam bentuk, seperti seni, sastra, dan media. Dalam era modern ini, isu lingkungan semakin mendapat perhatian global,

menjadikan representasi alam dalam berbagai bidang sebagai topik yang relevan dan menarik. Salah satu bukti dari meningkatnya perhatian terhadap representasi alam maraknya film dokumenter bertema lingkungan, seperti our planet dan seaspiracy, yang berhasil menarik jutaan penonton dan memicu diskusi luas tentang pelestarian alam[1]. Selain itu, di dunia seni, banyak pameran yang mengangkat tema ekologi, seperti instalasi yang menggunakan limbah plastik untuk menyampaikan pesan tentang polusi laut. Dengan fenomena fenomena tersebut "representasi alam" menjadi menarik karena tidak hanya menggambarkan hubungan manusia dengan alam, tetapi juga bagaimana untuk melestarikannya.

Representasi alam sendiri tidak hanya membangkitkan minat, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi individu maupun masyarakat. Secara positf, representasi alam yang dalam berbagai media mampu meningkatkan kesadaran lingkungan dan mendorong tindakan nyata dalam pelestarian alam. Tingkat masyarakat juga membuat kampanye dan gerakan sosial yang mengusung representasi alam. Namun, di sisi lain, representasi alam juga dapat berdampak negatif jika hanya simbolis tanpta tindakan kongkret. Misalnya beberapa perusahan menggunakan citra alam sebagai strategi pemasaran (greenwashing) untuk menarik perhatian konsumen tanpa benar-benar berkontribusi pada pelestarian lingkungan[2]. Pendapat para ahli dan tokoh dalam bidang lingkungan menunjukkan bahwa representasi alam memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran serta tindakan manusia terhadap lingkungan. Salah satu tokoh yang mendukung gagasan ini adalah David Attenborough, seorang naturalis dan pembuat film dokumenter lingkungan terkenal[3]. David mengatakan bahwa, representasi yang kuat dan emosional mampu menggerakkan masyarakat untuk lebih peduli terhadap ekosistem yang semakin terancam. David salah satu kritikus mengatakan bahwa berpendapat dalam media sering kali terlalu dramatisir atau bias[4], salah satunya michael shellenberger merupakan seorang aktivis lingkungan sekaligus penulis. Ia berpendapat bahwa beberapa representasi yang berkaitan tentang lingkungan sering kali menggambarkan keadaan alam secara hiperbolik, yang justru dapa menimbulkan kepanikan dan sikap pesimis terhadap upaya pelestarian, serta tercapainya kemajuan yang tercapai dalam perlindungan lingkungan agar masyarakat lebih optimis dan terdorong untuk bertindak secara rasional[5].

Representasi alam yang baik seharusnya tidak membangun kesadaran, tetapi mendorong aksi nyata dalam pelestarian lingkungan. Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya

---

[1] Salsabilla Aisha Y, "Resepsi Film Dokumenter Seaspiracy Dalam Membangun Kesadaran Sosial Tentang Isu Kerusakan Lingkungan Laut" (2024).

[2] Maswanajih, "Bisnis LestariGreenwashing, Strategi Green Marketing Yang Harus Dihindari," Magang Alam LindungiHutan, 2023, https://lindungihutan.com/blog/pengertian-greenwashing-dan-contoh-kasusnya/.

[3] Reva Fatimah Az Zahro, "Resensi Film 'Our Planet: One Planet' Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Biologi Dasar Universitas Airlangga," Universitas Airlangga/ Fakultas Sains Dan Teknologi, 2024, https://fst.unair.ac.id/blog/2024/12/30/resensi-film-our-planet-one-planet-serta-relevansinya-dengan-pembelajaran-biologi-dasar-universitas-airlangga/.

[4] CNN Indonesia, "'Sir David Attenborough, Narator Cerita Alam Yang Benci Tikus,'" cnnindonesia, 2019.

[5] Stephanie DeVries, "How Practical Is Renewable Energy?: A Lecture and Discussion with Michael Shellenberger," colgate.edu, 2022.

berbagai macam platform, media, seni dan gerakan sosial memiliki peran besar dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap alam. Dengan demikian representasi alam bukan hanya sekedar cara menggambarkan keindahan lingkungan, dan juga sebagai alat yang kuat untuk menggerakkan perubahan sosial jika digunakan secara tepat, representasi ini membangun keseimbangan antara kesadaran, tindakan dan kebijakan yang berkelanjutan, sehingg tidak menciptakan kepedulian sementara, tetapi juga solusi jangka panjang bagi permasalahan lingkungan.

Dalam kajian Ekolinguistik terhadap film "Mansoer" karya Rashed Al Harmoodi, judul "representasi alam" dipilih karena film ini menampilkan hubungan erat antara manusia dan lingkungannya dalam kontek budaya serta perubahan ekologis. Film ini menceritakan bagaimana alam tidak hanya menjadi latar belakang cerita, tapi berperan dalam membentuk identitas dan kehidupan karakter di dalamnya. Objek yang dipilih untuk dianalisis dalam penelitian ini ialah lanskap alam yang ditampilkan dalam film, termasuk gurun, oasis, serta elemen lingkungan khas timur tengah. pemilihan objek ini didasarkan pada perannya dalam mencerminkan perubahan sosial dan ekologis yang dihadapi masyarakat setempat. Dengan demikian kajian ini menitikberatkan pada interaksi manusia dengan lingkungan alamnya, dibandingkan dengan aspek urbanisasi atau teknologi. Serta pemilihan ini relevan menggunakan teori Ekolinguistik bagaimana bahasa dalam film menggambarkan hubungan manusia dengan alam bagaimana hal itu membentuk cara berfiir serta tindakan terhadap lingkungan.

Teori Ekolinguistik yang dikembangkan oleh Arran Stibbe. Teori ini meneliti bagaimana bahasa dalam media, termasuk film, membentuk cara pandang manusia terhadap lingkungan serta representasi alam dalam bahasa dapat memengaruhi tindakan ekologis[6]. Perspektif ini relevan karena terdapat pada film "Mansoer" menampilkan hubungan erat antara manusia dan alam, dimana lanskap alam gurun, oasis, serta elemen ekologis lainnya menjadi bagian penting dari narasi dan simbolisme film. Pemilihan perspektif ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu memahami bagaimana film mansoer membangun wacana ekologis melalui bahasa dan visualnya. Dengan menggunakan teori Ekolinguistik, penelitian ini dapat menggali lebih dalam bagaimana aspek linguistik dalam film dapat mempengaruhi kesadaran lingkungan bagi penonton serta bagaimana narasi ekologis dalam Film "Mansoer" merefleksikan tantangan lingkungan yang dihadapi masyarakat setempat.

Dalam Penelitian representasi alam pada film Mansoer karya Rasheed Al-Harmoodi, konsep teori ekolinguistik yang paling cocok digunakan adalah teori ekologi linguistik kritis yang di kembangkan oleh Arran Stibbe. Teori ini meneliti bagaimana bahasa dalam media, seperti film, membentuk pemahaman manusia tentang lingkungan dan bagaimana representasi

[6] Astria Marpaung, Dwi Widayati, and Rachmad Fadillah Maha, "Analisis Ekolinguistik Kritis : Dalam Konteks Pemberitaan Lingkungan ' Kaltim Green ' Di Media Online," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 4 (2024): 1665–74.

tersebut dapat berdampak posiitf atau negatif terhadap kesadaran ekologis[7]. Arran Stibbe mengembangkan konsep *"Stories We Live By"* digunakan untuk menganalisis bagaimana film mansoer merepresentasikan alam dan narasinya, baik melalui dialog, simbolisme visual, maupun interaksi karakter dengan lingkungan. Dengan menggunakan teori ini, penelitian dapat menggali lebih dalam bagaimana film "Mansoer" dapat memberikan bentuk-bentuk representasi alam serta deskripsi alam pada film tersebut.

Ekolinguistik Merupakan cabang ilmu Ekologi dan Linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan lingkungan, melihat bagaimana bahasa membentuk dan dipengaruhi oleh ekosistem sekitarnya. Pengertian Ekolinguistik bagaimana bahasa merefleksikan, membentuk, atau bahkan mengesploitasi alam dalam berbagai wacana. Konsep dasar teori ini menganalisis narasi, metafora, dan struktur bahasa yang menunjukkan relasi manusia dengan lingkungan. Unsur Utama meliputi ekologi linguistik, ekosistem bahasa, dan reprsentasi lingkungan dalam wacana. kelebihanya adalah mengungkap bias ideologis dalam wacana lingkungan, sedangkan kelemahannya pada subjektivitas dalam interpretasi data bahasa.

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan representasi alam serta kajian Ekolinguistik, studi yang pernah ada selama ini hanya cenderung melihat ada 2 aspek yang pertama adalah representasi alam Kholifah dan Djoko[8], Alpan dan Rozita[9], Nimas dan Syaiful[10], Dian[11], Saiful Dkk[12], Maria dan Angela[13], Eva[14], Asia Dkk[15], Randa dan

[7] Arran Stibbe, *Ecolinguistics (Language, Ecology and the Stories We Live By)*, 2016.

[8] Kholifa Tul Islamiah and Djoko Saryono, "Representasi Alam Dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari: Kajian Ekokritik Sastra Greg Garrard," *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts* 3, no. 10 (2023): 1450–61, https://doi.org/10.17977/um064v3i102023p1450-1461.

[9] Alpan Ahmadi and Rozita Ezlinda, "REPRESENTASI ALAM DAN IDENTITAS PEREMPUAN DALAM NOVEL"GADIS PANTAI": PENDEKATAN EKOFEMINISME" 1, no. 2 (2023): 55–59.

[10] Nimas Diah Putri Ayu Dewi Nastiti and Syaiful Qadar Basri, "Konstruksi Gender Melalui Representasi Alam Dalam Puisi Post Scriptum Karya Toety Heraty Dan the Snake Charmer Karya Sarojini Naidu," *Haluan Sastra Budaya* 2, no. 2 (2019): 220, https://doi.org/10.20961/hsb.v2i2.24926.

[11] Dian Arifatul Faizah, "Representasi Alam Dan Lingkungan Pada Cerita Jagapati Bumi Sebagai Media Edukasi Ekologis Bagi Remaja," no. November (2024): 433–50, https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17248.

[12] Syaiful Rahman, Djoko Saryono, and Karkono, "Representasi Nilai Dan Kultur Madura Dalam Kumpulan Cerpen Rokat Tase' Karya Muna Masyari," *Jurnal Ilmiah Fonema* 5, no. 1 (2022): 29–39, https://doi.org/10.25139/fn.v5i1.4622.

[13] Maria Marietta Bali Larasati and Angela Marisa Manut, "Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan Dan Alam Dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura, Dkk," *Bahasa Dan Sastra*, vol. 8 (Pendidikan, n.d.), https://e-journal.my.id/onoma.

[14] Eva Ruwaidah Mulyati, "Representasi Alam Dan Spiritual Dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami (Kajian Ekofeminisme)" 4, no. 4 (2024): 556–65.

[15] Asia, Ridwan, and Indah Mustika, "Representasi Alam Dalam Novel Srimenanti Karya Joko Pinurbo: Ekokritik Gerd Garrard," 2024, 449–61.

Munasib[16], Amalia[17] adapun berkaitan dengan Kajian Ekolinguistik aspek kedua adalah Melinda dan Abdul[18], Hasnita[19], Rijal[20], Habil[21], I Made[22], Agus dan alexsander[23].

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terhadulu. persamaanya adalah membahas representasi alam dalam menggunakan kajian Ekolinguistik . Sedangkan perbedaanya adalah terletak pada objek kajian, pada novel yaitu Kholifah dan Djoko [24] , Eva[25], Asia Dkk[26], Randa dan Munasib[27], Amalia[28], sedangkan puisi yaitu Nimas dan Syaiful[29], pada cerpen yaitu Dian[30], Saiful Dkk[31], Maria dan Angela[32], Media berita yaitu Syamsul[33] dan Habil[34], Peribahasa yaitu Melinda dan abdul[35], Hasnita[36], I made[37], Agus[38]. berdasakan

[16] Randa Anggarista and Munasip Munasip, "Representasi Relasi Manusia Dan Alam Dalam Novel Sayangilah Daku, Sahabat! Karya T. Tomasoa," *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 9, no. 1 (2021): 20, https://doi.org/10.24036/jbs.v9i1.111540.

[17] Amalia Fitriana Dini, "REPRESENTASI ALAM DALAM NOVEL PRAU LAYAR ING KALI OPAK KARYA BUDI SASRJONO (Teori Ekokritik Sastra)," no. 1 (2016): 1–13.

[18] Melinda Raswari Jambak, Abdul Muntaqim, and Al Anshory, "KAJIAN EKOLINGUISTIK FLORA AND FAUNA LEXICON IN MINANG PROVERBS :" 52, no. 2 (2024): 411–26.

[19] Hasnita Ulfa Liani Sagala, "Kajian Ekolinguistik Terhadap Metafora Dalam Tradisi Sinandong Sebagai Manifestasi Jati Diri Masyarakat Tanjungbalai," *Braz Dent J.* (2022).

[20] Syamsul Rijal, "Pemberitaan Media Online Tentang Kaltim Green : Kajian Ekolinguistik Kritis," *Seminar Bahasa, Sastra Dan Seni*, 2019, 385–98.

[21] Habil Abyad, "Ekpresi Ekoleksikon Pada Teks Media Berita Digital: Berdasarkan Perspektif Ekolinguistik" (Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

[22] I Made Astu Mahayana et al., "LEKSIKON-LEKSIKON FLORA DALAM METAFORA BAHASA BALI: KAJIAN EKOLINGUISTIK," *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya* 3, no. 2 (July 8, 2019): 41, https://doi.org/10.22225/kulturistik.3.2.1192.

[23] Agus Darma Yoga Pratama and Alexsander Loi, "Leksikon Flora Dan Fauna Dalam Peribahasa Nias: Kajian Ekolinguistik," *Humanitatis : Journal of Language and Literature* 9, no. 2 (2023): 367–74, https://doi.org/10.30812/humanitatis.v9i2.2678.

[24] Islamiah and Saryono, "Representasi Alam Dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari: Kajian Ekokritik Sastra Greg Garrard."

[25] Mulyati, "Representasi Alam Dan Spiritual Dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami (Kajian Ekofeminisme)."

[26] Asia, Ridwan, and Mustika, "Representasi Alam Dalam Novel Srimenanti Karya Joko Pinurbo: Ekokritik Gerd Garrard."

[27] Anggarista and Munasip, "Representasi Relasi Manusia Dan Alam Dalam Novel Sayangilah Daku, Sahabat! Karya T. Tomasoa."

[28] Amalia Fitriana Dini, "REPRESENTASI ALAM DALAM NOVEL PRAU LAYAR ING KALI OPAK KARYA BUDI SASRJONO (Teori Ekokritik Sastra)."

[29] Nastiti and Basri, "Konstruksi Gender Melalui Representasi Alam Dalam Puisi Post Scriptum Karya Toety Heraty Dan the Snake Charmer Karya Sarojini Naidu."

[30] Faizah, "Representasi Alam Dan Lingkungan Pada Cerita Jagapati Bumi Sebagai Media Edukasi Ekologis Bagi Remaja."

[31] Rahman, Saryono, and Karkono, "Representasi Nilai Dan Kultur Madura Dalam Kumpulan Cerpen Rokat Tase' Karya Muna Masyari."

[32] Larasati and Manut, "Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan Dan Alam Dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura, Dkk."

[33] Rijal, "Pemberitaan Media Online Tentang Kaltim Green : Kajian Ekolinguistik Kritis."

[34] Abyad, "Ekpresi Ekoleksikon Pada Teks Media Berita Digital: Berdasarkan Perspektif Ekolinguistik."

[35] Jambak, Muntaqim, and Anshory, "KAJIAN EKOLINGUISTIK FLORA AND FAUNA LEXICON IN MINANG PROVERBS :"

[36] Sagala, "Kajian Ekolinguistik Terhadap Metafora Dalam Tradisi Sinandong Sebagai Manifestasi Jati Diri Masyarakat Tanjungbalai."

[37] Mahayana et al., "LEKSIKON-LEKSIKON FLORA DALAM METAFORA BAHASA BALI: KAJIAN EKOLINGUISTIK."

[38] Pratama and Loi, "Leksikon Flora Dan Fauna Dalam Peribahasa Nias: Kajian Ekolinguistik."

persamaan, maka posisi penelitian sebagai pelengkap khususnya dalam ranah ekologi. Pendekatan yang digunakan juga lebih komprehensih karena menggabungkan analisis salah satu bentuk representasi alam dalam film Mansoer, serta bagaimana alam direpresentasikan dalam film ini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian ekolinguistik dengan mengeksplorasi representasi alam dalam konteks budaya timur tengah tepatnya di negara Uni Emirat Arab melalui media film.

Posisi penelitian ini diantara peneliti peneliti terlebih dahulu adalah untuk melengkapi temuan dalam hal representasi alam dengan perspektif ekolinguistik yang lebih luas. Adapun penelitian ini juga sebagai upaya untuk melengkapi kekurangan pada penelitian sebelumnya yang membahas representasi alam khususnya dalam kajian ekolinguistik. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam kajian ekolinguistik, khusunya dalam memahami bagaimana film dapat menjadi sarana untuk membentuk kesadaran ekologis. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk representasi alam yang muncul dalam film mansoer serta dampaknya terhadap pola pikir penonton mengenai alam dan lingkungan. Dengan demikian penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan studi ekolinguistik, terutama dalam konteks representasi alam dalam budaya Timur Tengah.Tujuan penelitian berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka penelitian ini difokuskan pada mengungkapkan bentuk representasi alam pada Film Mansoer karya Rasheed Al-Harmoodi.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan ekolinguistik, yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana alam direpresentasikan dalam film mansoer karya rasheed Al Harmoodi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penelitian untuk menggali makna ekologis yang terkandung dalam bahasa, visual, dan interaksi karakter dengan lingkungan dalam film tersebut. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari film Mansoer, mencakup dialog, narasi, sinematografi, serta elemen visual yang merepresentasikan alam. Sementara itu, data sekunder berasal dari berbagai literatur yang relevan, seperti jurnal, buku, artikel akademik, serta teori ekolinguistik yang mendukung analisis penelitan ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. peneliti menyimak film Manshorr karya Rasheed Al-Harmoodi secara berulang kali, kemudian mencatat hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. sedangkan Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Ekolinguistik kritis yang dikembangkan oleh Arran Stibbe, terutama konsep "Stories We Live By". proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi elemen bahasa dan visual yang terkait dengan alam yang terdapat pada film Manshor karya Rasheed Al-Harmoodi, kemudian, mengklasifikasikan bentuk-bentuk ekologis yang muncul, serta menafsirkan bagaimana representasi alam dalam film Mansoer membentuk kesadaran ekologis penonton.

Data akan dikumpulkan melalui analisis dengan tema lingkungan. yang terdapat dalam film “Mansoer” karya Rasheed Al-Harmoodi. penelitian ini menggunakan sumber data film “mansoer” karya Rasheed Al-Harmoodi yang dirilis di tahun januari 2013 berjumlah 4,81 subscribers, rumah produksi ICE Animations & yowza Digital serta jaringan Cartoon Network Arabic, jumlah episode 65, jumlah musim 3, 986 video. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menonton, mencatat, dan mengidentifikasi bagian-bagian dalam film yang menunjukkan representasi alam. Selain itu, teknik analisis wacana ekolinguistik juga diterapkan untuk memahami bagaimana bahasa dan visual dalam film membangun wacana ekologis, apakah mendukung keberlanjutan atau justru mereproduksi pandangan yang kurang ramah lingkungan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Ekolinguistik kritis yang dikembangkan oleh Arran Stibbe, terutama konsep "Stories We Live By". proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi elemen bahasa dan visual yang terkait dengan alam, mengklasifikasikan ekologis yang muncul, serta menafsirkan bagaimana representasi alam dalam film Mansoer membentuk kesadaran ekologis penonton.

C. Hasil dan Pembahasan

Terdapat bentuk Representasi Alam dalam film Mansoer karya Rasheed Al-Harmoodi. analisis ini menyoroti hubungan antara manusia dan lingkungan dalam film serta bagaimana unsur-unsur alam dikontruksi secara linguistik. Hasil kajian menunjukkan bahwa film Mansoer menggunakan berbagai strategi ekolinguistik untuk membangun kesadaran ekologis. Peneliti menemukan beberapa data yang masuk dalam kategori bentuk representasi Alam deskripsi alam dalam film Mansoer. Data- data tersebut dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 1. Bentuk Representasi Alam dalam Film “Mansoer”

No	Kata Arab	Translierasi	Makna Ekologis
1	الفلك	*al-fulk*	Kapal; Mewakili teknologi buatan manusia yang berinteraksi dengan alam (laut)
2	الماء	*al-ma’*	Air; simbol kehidupan dan kekuatan alam yang dapat memberi dan merusak.
3	الرياح	*ar-riyah*	Angin; kekuatan alam yang dapat membantu perjalanan kapal atau menjadi bencana.
4	الأشرعة	*al-ashri’ah*	Layar kapal; melambangkan adaptasi manusia terhadap lingkungan alami (angin).
5	البحر	*al-bahr*	Lautan; sumber kehidupan tetapi juga tantangan bagi manusia.
6	الغظاش	*al-ghitash*	Gelombang lautan yang berbahaya; simbol kekuatan alam yang tidak bisa dikendalikan manusia
7	السماء	*as-sama’*	langit; menggambarkan hubungan vertikal antara manusia dan kekuatan alam semesta.
8	اللجة	*al-lujjah*	Gelombang besar; menadakan keganasan lautan.
9	السفين	*as-safin*	Kapal; melambangkan perjalanan manusia menghadapi kekuatan alam.
10	الظلماء	*az-zulma*	Kegelapan; simbol ancaman dan ketidakpastian tentang alam.

11	الهوجاء	*al-hayja*	Badai; kondisi ekstrem alam yang mengancam kehidupan.
12	الشباك	*asy-syibak*	Jaring; bisa diartikan sebagai jebakan laut ancaman alam.

Deskripsi Alam: Film ini Menggunakan Bahasa Yang kaya dalam menggambarkan lanskap gurun dan lanskap keindahan oasis, guna mencerminkan hubungan mendalam antara masyarakat Uni Emirat Arab dan lingkungan alam mereka.

1. Lanskep Gurun



Gambar 1

"Gambar diatas tersebut seorang turguide yang menjelaskan kepada ketiga anak. dan nama turgaidenya yang bernama jo yang akan menemani ketiga anak ini untuk mengenal langskap gurun pasir ia berkata "Di bawah Langit tak berawan, gurun terbentang luas seperti samudra emas yang bergetas diterpa angin. bukit bukit pasir menjulang, berubah bentuk setiap waktu, seolah menari mengikuti irama angin padang pasir." Latar belakangnya menunjukkan padang pasir luas, dihiasi dengan semak-semak kecil dan langit biru yang cerah.

Dalam kajian ekolinguistik, Arran Stibbe berfokus pada bagaimana bahasa dan representasi visual membentuk hubungan manusia dengan alam. Lanskap gurun dalam gambar ini dapat dianalisis melalui berapa aspek, pertama vegatasi di gurun dalam bentuk semak-semak kecil menandakan bahwa meskipun gurun tampak tandus, masih ada kehidupan yang bertahan dengan adaptasi khusus. kedua langit yang jernih dan terang memperlihatkan ciri khas gurun yang memiliki suhu ekstrem antara siang dan malam. Dari gambar ini menunjukkan bahwa gurun bukan hanya tempat tandus, tetapi juga ekosistem yang kaya dan menantang, dimana manusia dapat berinteraksi dengannya dengan penuh kesadaran ekologis.

Dalam Film Mansoer, lanskep gurun digambarkan dengan penuh keindahandan kekuatan alam, mencerminkan hubungan mendalam masyarakat Uni Emirat Arab dengan lingkungan mereka. beberapa elemen utama dalam deskripsi gurun meliputi hamparan pasir yang luas, matahari terik dan langit luas, keindahan gurun di malam hari. Penjelasnya sebagai berikut:

1.1 Hamparan pasir yang luas



Gambar 2

“Gurun pasir membentang sejauh mata memandang, seperti lautan emas yang tak berujung. bukit-bukit pasir yang tinggi berubah bentuk setiap kali angin bertiup, mencipatkan gelombang yang bergerak perlahan dalam keheningan yang agung.” Deskripsi ini menunjukkan dinamika gurun sebagai ekosistem yang terus berubah serta keindahannya yang menyerupai samudra pasir. gambar ini menampilkan hamparan pasir luas dengan vegetasi hijau yang tersebar, menunjukkan lanskap gurun yang tidak sepenuhnya tandus. dikejauhan, terdapat bebatuan besar berwarna kemerahan yang semakin menegaskan karakteristik khas ekosistem gurun. langit biru yang cerah memberikan kesan keterbukaan dan ketenangan.

Dalam kajian ekolinguistik, Arran Stibbe menekankan bagaimana bahasa dan representasi visual dapat memengaruhi cara manusia memahami dan berinteraksi dengan lingkungan. salah satunya representasi alam perpektif ekoistem gurun. pertama gurun tidak hanya dipotret sebagai lahan kosong, tetapi sebagai ekosistem dinamis yang memiliki flora unik yang mampu bertahan dalam kondisi panas dan minim air. Kedua batuan besar memperlihatkan bentuk geografis khas gurun, yang tidak hanya terdiri dari pasir tetapi juga formasi geologis yang unik dan bersejarah.

1.2 Matahari terik dan langit luas



Gambar 3

“Di Bawah teriknya Matahari yang membakar, pasir memancarkan cahaya keemasan, sementara langit biru tanpa awan mengawasi tanah tanduh dan gersang yang sunyi” Deskripsi dia atas bahwa kontrasnya panas matahari dan ketandusan tanah menggambarkan tantangan hidup di gurun, namun juga memperlihatkan keindahan langit terbuka luas. Gambar ini menggambarkan empat orang yang berdiri di tengah gurun dengan ekpresi kelelahan akibat terik matahari. Salah satu tokoh menggunakan topi lebar sambil mengusap keringat, yang semakin menegaskan betapa panasnya suasana. langit biru cerah tanpa awan, menciptakan kesan luas dan terbuka, sementara lanskap gurun yang kering membentang.

Dalam analisis ekolinguistik Arran Stibbe bagaimana bahasa dan representasi visual membentuk manusia memahami lingkungan. Gambar ini mencerminkan beberapa aspek ekolinguistik, salah satunya representasi alam keindahan dan kekeringan gurun. Pertama gambar ini menampilkan gurun yang luas, minim vegetasi, dan panas menyengat, yang menunjukkan salah satu ekosistem paling ekstrem di dunia. Kedua warna biru langit yang kontras dengan tanah gurun memberikan visual yang kuat tentang keunikan lanskap gurun, di mana warna-warna alam yang kontras menciptakan keindahan tersendiri.

1.3 Keindahan Gurun Di Malam Hari



Gambar 4

"saat malam tiba, langit berubah menjadi kanvas hitam yang dihiasi bintang-bintang terang. cahaya rembulan menerangi gurun yang sunyi, menciptakan bayangan lembut diantara bukit-bukit pasir." Deskripsi diatas bahwa keindahan gurun pada malam hari tidak hanya menggambarkan keindahan malam, dimana kesunyian malam memberikan suasana malam seperti alam hanya membedakan suasan gurun pada malam hari, serta juga mencerminkan hubungan spiritual dan budaya masyarakat dengan lingkungan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. gambar ini menggambarkan sekolompok orang yang tidur di bawah langit malam di tengah gurun, dengan api unggun menyala di tengah-tengah mereka. Cahaya api menciptakan kehangatan dan suasana damai, sementara langit malam gelap menambah kesan luas dan misterius pada lanskap gurun. Menurut Arran Stibbe, Ekolinguistik berfokus pada bagaimana bahasa dan representasi alam membentuk hubungan manusia dengan alam.

Dalam konteks gambar ini, beberapa aspek penting dapat dianalisis dari segi representasi alam. Pertama gambar ini menampilkan keindahan gurun di malam hari, di mana suasana berubah drastis dari siang yang panas menjadi malam yang sejuk dan damai. Kedua batuan besar dan pasir yang luas menciptakan kesan ketenangan dan keindahan alam, yang berbeda dari lanskap gurun yang terik di siang hari. Cahaya api unggun di tengah gelapnya malam melambangkan kehidupan dan kedamaian, sementara langit terbuka menciptakan kesadaran akan luasnya alam semesta. serta memperlihatkan bagaimana manusia tidak hanya bertahan di alam liar, tetapi menemukan keindahan dan ketenangan di dalamnya.

2. Keindahan Oasis



Gambar 5

“Di tengah kegersangan, oasis muncul seperti surga tersembunyi. airnya berkilauan di bawah sinar matahari, sementara pohon-pohon yang rindang memberikan keteduhan bagi para musafir yang kelelahan”. Gambar ini menampilkan sebuah oasis di tengah gurun, dengan air yang jernih dan dikelilingi oleh batuan besar serta pohon yang tumbuh di sekitarnya. Di latar belakang, sekolompok orang terlihat berdiri di tepi tebing, menatap ke arah oasis dengan ekspresi kekaguman. Lanskap gurun yang kering kontras dengan keberadaan air yang menyegarkan, menegaskan perasn oasis sebagai simbol kehidupan di tengah keterbatasan alam.

Menurut Arran Stibbe, ekolinguistik berfokus pada bagaimana bahasa dan representasi membentuk pemahaman manusia terhadap alam. Dalam konteks gambar ini, beberapa aspek penting yang dapat dianalisis pada representasi alam. Pertama lanskap dalam gambar ini menampilkan kontras antara gurun pasir yang gersang dan oasis yang subur, memperlihatkan bagaimana alam memiliki keanekaragaman yang unik dan saling melengkapi. kedua pohon yang tumbuh di sekitar oasis menunjukkan adapatasi ekologis, dimana kehidupan mampu bertahan meskipun dalam kondisi yang menantang. ketiga kelompok orang berdiri di tebing menandakan interaksi manusia dengan lingkungan alam, dimana oasis tidak hanya menjadi tempat perlindungan tetapi juga tempat ekplorasi dan refleksi.

Kesimpulannya gambar ini menggambarkan keindahan dan pentingnya oasis sebagai sumber kehidupan di tengah gurun. kontras antara lanskap pasir yang tandus dan air jernih menciptakan pemahan ekologis bahwa alam memiliki keseimbangan yang harus di jaga. Oasis bukan hanya sekedar tempat berlindung, tetapi juga lambang keberlanjutan dan harapan dalam ekosistem yang keras.

Dalam film Mansoer, Oasis digambarkan sebagai surga yang tersembunyi di tengah kegersangan gurun, mencerminkan pentingnya air dan vegatasi bagi kehidupan masyarakat Uni Emirat Arab. Berikut beberapa elemen utama dalam deksripsi Oasis keajaiban hijau di tengah gurun, tempat peristirahatan dan ketenangan, pemandangan indah saat senja. Penjelasanya sebagai berikut:

2.1 Keajaiban Hijau di Tengah Gurun



Gambar 6

"Ditengah Padang pasir yang luas dan tandus, oasis muncul seperti permata hijau yang bersinar dibawah terik matahari. Air yang jernih berkilauan, mencerminkan sinar langit biru

yang luas" deskripsi ini menekankan kontras antara gurun yang kering dan oasis yang subur, menjadikan oasis sebagai simbol kehidupan dan keajaiban alam.

2.3 Tempat Peristirahatan dan Ketenangan



Gambar 7

Oasis digambarkan sebagai tempat istirahaat yang menyegarkan, mencermirmkan sebuah Sebuah perkemahan tradisitional di tengah gurun, di mana sekolompok orang sedang berkumpul disekitar tenda dengan pola garis merah hitam khas budaya badui. peralatan seperti karpet, bantalan duduk, serta obor yang tertancap di pasir menciptakan suasana hangat dan nyaman, mencerminkan hubungan harmonis antara mansia dan alam.

Representasi Langskap Alam dari perspektif ekolinguistik, gambar ini merepresentasikan gaya hidup ekologis yang selaras dengan alam, sebagaimana yang dikemukakan oleh arran stibbe. Perkemahan ini bukan hanya tempat peristirahatan secara fisik, tetapi juga mencerminkan hubungan mendalam manusia dengan lingkungan, dimana tradisi dan budaya berkembang dengan tidak mengeksploitasi alam, tetapi beradaptasi dengannya.

2.4 Pemandangan Indah Saat Senja



Gambar 8

"saat matahari mulai tenggelam, langit berubah menjadi warna jingga keemasan, dan bayangan pohon-pohon memanjang di permukaan air yang tenang. Suasana menjadi sejuk, seolah oasis adalah dunia kecil yang terpisah dari kerasnya gurun." Gambar ini menggambarkan suasana senja yang tenang dan harmonis, dimana sekolompok orang sedang berkumpul di tepi perairan, duduk dibawah payung sambil menikmati momen kebersamaan. latar belakang menampilkan matahari terbenam dengan langit berwarna jingga keemasan,

pepohonan kelapa yang melambai, serta air yang memantulkan cahaya lembut dari matahari yang mulai tenggelam. menurut arran stibbe, ekolinguistik menyoroti bagaimana bahasa dan representasi visual membentuk hubungan manusia dengan alam. Dalam gambar ini, terdapat aspek representasi alam, pertama langit senja dengan gradasi warna orange hingga ungu menunjukkan keindahan alami yang tidak bisa dicipatakan manusia, tetapi hanya bisa dinikmati. kedua, keberadaan tanaman hijau disekitar meja menegaskan bahwa manusia tepap terhubung dengan alam aktifitasn sosialnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan kajian ekolinguistik terhadap film Mansoer karya Rashed Al Harmoodi, ditemukan bahwa representasi alam dalam film ini terbagi 2 aspek. Aspek utama: (a) terdapat 14 kata arab, transliterasi, makna ekologis pada bentuk representasi alam, dan aspek kedua terdapat deskripsi Alam berupa lanskap gurun dan keindahan oasis. Aspek kedua (b) terdapat deskripsi Alam berupa lanskap gurun dan keindahan oasis, Lebih spesifiknya beberapa elemen utama dalam deskripsi gurun meliputi hamparan pasir yang luas, matahari terik dan langit luas, keindahan gurun di malam hari, serta keindahan oasis memiliki keajaiban hijau di tengah gurun, tempat peristirahatan dan ketenangan, pemandangan indah saat senja.

Penelitian ini menggungkapkan adanya bentuk representasi alam pada film mansoer karya Rashed Al Harmoodi, yaitu representasi alam. representasi yang dihasilkan bahwa representasi alam bersifat simbolis dari daripada eksplisit dalam menyuarakan pesan ekologis. kemudian representasi alam merefleksikan serta menggambarkan konflik antara manusia dan lingkungan.

Penelitian ini ada sebagai pelengkap dari penelitian terdahulu dan menjadi tambahan referensi dalam ranah linguistik khusunya kajian Ekolinguistik. kajian Ekolinguistik tidak hanya bisa dikaji dari representasi alam yang ada pada peribahasa terutama ekologi saja. Namun, terdapat karya sastra atau puisi dan film. Peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan objek ekolinguistik. Hal ini dikarenakan teori ekolonguistik merupakan teori yang baru muncul. Kesimpulan merupakan makna temuan-temuan hasil penelitian yang ditulis secara singkat, padat, dan jelas dalam bentuk uraian paragraf demi paragraf, yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Referensi

Abyad, Habil. “Ekpresi Ekoleksikon Pada Teks Media Berita Digital: Berdasarkan Perspektif Ekolinguistik.” Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.

Ahmadi, Alpan, and Rozita Ezlinda. “REPRESENTASI ALAM DAN IDENTITAS PEREMPUAN DALAM NOVEL"GADIS PANTAI": PENDEKATAN EKOFEMINISME” 1, no. 2 (2023): 55–59.

Aisha Y, Salsabilla. “Resepsi Film Dokumenter Seaspiracy Dalam Membangun Kesadaran Sosial Tentang Isu Kerusakan Lingkungan Laut,” 2024.

Amalia Fitriana Dini. "REPRESENTASI ALAM DALAM NOVEL PRAU LAYAR ING KALI OPAK KARYA BUDI SASRJONO (Teori Ekokritik Sastra)," no. 1 (2016): 1–13.

Anggarista, Randa, and Munasip Munasip. "Representasi Relasi Manusia Dan Alam Dalam Novel Sayangilah Daku, Sahabat! Karya T. Tomasoa." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 9, no. 1 (2021): 20. https://doi.org/10.24036/jbs.v9i1.111540.

Asia, Ridwan, and Indah Mustika. "Representasi Alam Dalam Novel Srimenanti Karya Joko Pinurbo: Ekokritik Gerd Garrard," 2024, 449–61.

DeVries, Stephanie. "How Practical Is Renewable Energy?: A Lecture and Discussion with Michael Shellenberger." colgate.edu, 2022.

Faizah, Dian Arifatul. "Representasi Alam Dan Lingkungan Pada Cerita Jagapati Bumi Sebagai Media Edukasi Ekologis Bagi Remaja," no. November (2024): 433–50. https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17248.

Haarmann, Harald. "Ökolinguistik." *Kontaktlinguistik*, 2017, 842–52. https://doi.org/10.1515/9783110132649.1.8.842.

Indonesia, CNN. "'Sir David Attenborough, Narator Cerita Alam Yang Benci Tikus.'" cnnindonesia, 2019.

Islamiah, Kholifa Tul, and Djoko Saryono. "Representasi Alam Dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari: Kajian Ekokritik Sastra Greg Garrard." *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts* 3, no. 10 (2023): 1450–61. https://doi.org/10.17977/um064v3i102023p1450-1461.

Jambak, Melinda Raswari, Abdul Muntaqim, and Al Anshory. "KAJIAN EKOLINGUISTIK FLORA AND FAUNA LEXICON IN MINANG PROVERBS :" 52, no. 2 (2024): 411–26.

Larasati, Maria Marietta Bali, and Angela Marisa Manut. "Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan Dan Alam Dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura, Dkk." *Bahasa Dan Sastra*. Vol. 8. Pendidikan, n.d. https://e-journal.my.id/onoma.

Mahayana, I Made Astu, Ni Ketut Sukiani, Ni Made Suwendri, and Made Detrichyeni Winaya. "LEKSIKON-LEKSIKON FLORA DALAM METAFORA BAHASA BALI: KAJIAN EKOLINGUISTIK." *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya* 3, no. 2 (July 8, 2019): 41. https://doi.org/10.22225/kulturistik.3.2.1192.

Marpaung, Astria, Dwi Widayati, and Rachmad Fadillah Maha. "Analisis Ekolinguistik Kritis : Dalam Konteks Pemberitaan Lingkungan ' Kaltim Green ' Di Media Online." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 4 (2024): 1665–74.

Maswanajih. "Bisnis LestariGreenwashing, Strategi Green Marketing Yang Harus Dihindari." Magang Alam LindungiHutan, 2023. https://lindungihutan.com/blog/pengertian-greenwashing-dan-contoh-kasusnya/.

Mulyati, Eva Ruwaidah. "Representasi Alam Dan Spiritual Dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami (Kajian Ekofeminisme)" 4, no. 4 (2024): 556–65.

Nastiti, Nimas Diah Putri Ayu Dewi, and Syaiful Qadar Basri. "Konstruksi Gender Melalui Representasi Alam Dalam Puisi Post Scriptum Karya Toety Heraty Dan the Snake Charmer Karya Sarojini Naidu." *Haluan Sastra Budaya* 2, no. 2 (2019): 220. https://doi.org/10.20961/hsb.v2i2.24926.

Pratama, Agus Darma Yoga, and Alexsander Loi. "Leksikon Flora Dan Fauna Dalam Peribahasa Nias: Kajian Ekolinguistik." *Humanitatis : Journal of Language and Literature* 9, no. 2 (2023): 367–74. https://doi.org/10.30812/humanitatis.v9i2.2678.

Rahman, Syaiful, Djoko Saryono, and Karkono. "Representasi Nilai Dan Kultur Madura Dalam Kumpulan Cerpen Rokat Tase' Karya Muna Masyari." *Jurnal Ilmiah Fonema* 5, no. 1 (2022): 29–39. https://doi.org/10.25139/fn.v5i1.4622.

Rijal, Syamsul. "Pemberitaan Media Online Tentang Kaltim Green : Kajian Ekolinguistik Kritis." *Seminar Bahasa, Sastra Dan Seni*, 2019, 385–98.

Sagala, Hasnita Ulfa Liani. "Kajian Ekolinguistik Terhadap Metafora Dalam Tradisi Sinandong Sebagai Manifestasi Jati Diri Masyarakat Tanjungbalai." *Braz Dent J.*, 2022.

Stibbe, Arran. *Ecolinguistics (Language, Ecology and the Stories We Live By)*, 2016.

Zahro, Reva Fatimah Az. "Resensi Film 'Our Planet: One Planet' Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Biologi Dasar Universitas Airlangga." Universitas Airlangga/ Fakultas Sains Dan Teknologi, 2024. https://fst.unair.ac.id/blog/2024/12/30/resensi-film-our-planet-one-planet-serta-relevansinya-dengan-pembelajaran-biologi-dasar-universitas-airlangga/.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.
'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

OPEN ACCESS